



**PROSIDING**  
**Seminar Nasional**

**Entrepreneurship dan Profesionalitas**  
**Guru di Era MEA**

*Wates, 2 Mei 2015*

**Universitas Negeri Yogyakarta**  
**Kampus Wates**  
**2015**

**MENGAGAS MODEL EDUPREUNERSHIP BERBASIS 5 STRATEGIES OF  
ENTREPREUNERSHIP LEARNING (5SOEL) DALAM PERKULIAHAN  
DI FMIPA UNY**

Oleh: Dadan Rosana, A. Maryanto  
Jurusan Pendidikan IPA, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta  
[danrosana.uny@gmail.com](mailto:danrosana.uny@gmail.com), [maryanto.al@gmail.com](mailto:maryanto.al@gmail.com)

**Abstrak**

*Edupreneurship* dalam konteks ini adalah bagaimana menerapkan prinsip-prinsip *entrepreneurship* dalam dunia pendidikan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki untuk menghasilkan nilai tambah ilmiah sekaligus nilai tambah ekonomis yang relevan dengan dunia pendidikan. *Edupreneurship* akan menumbuhkan kebiasaan insan pendidikan untuk kreatif menulis buku, menulis artikel, membuat alat peraga, melakukan penelitian dan aktivitas lain yang memberikan nilai tambah secara ekonomis. Pada akhirnya akan merubah mahasiswa dari sekedar *user* (pengguna) dari buku pelajaran, media dan lain-lain, menjadi *writer/producer* (penghasil/penulis) buku, media dan produk pendidikan lainnya yang relevan dengan bidang keahlian mereka masing masing. Untuk itu dibutuhkan strategi perkuliahan kewirausahaan yang tepat dan bermakna bagi mahasiswa khususnya yang mengambil mata kuliah kewirausahaan. Salah satu strategi yang sangat tepat adalah dengan menerapkan 5 *Strategies of Entrepreneurship Learning (5SoEL)*, yaitu sebuah model pembelajaran yang terdiri dari 5 strategi pembelajaran *entrepreneurship*, yaitu; *creative critical constructive imagination, entrepreneurial real life experience, educative disequilibrium conditioning, coaching and mentoring with collaboration and competition, dan community and market impact and involvement*. Dalam pelaksanaannya pengajar mengajak mahasiswa untuk berinteraksi dengan dunia usaha dan industri agar terlibat dalam batas tertentu untuk berperan serta mendukung aktivitas pembelajaran di perguruan tinggi yang bersifat simbiosis mutualistik atau saling memiliki manfaat. Integrasi pendidikan kewirausahaan pada perkuliahan tersebut perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang berwawasan pendidikan kewirausahaan tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

**Kata kunci** : *Edupreneurship, 5 Strategies of Entrepreneurship Learning, kuliah kewirausahaan*

**PENDAHULUAN**

Data yang dirilis Harian Kompas (30 September 2014) tentang angka pengangguran di Indonesia sangat mengejutkan. Disebutkan saat ini ada lebih 600 ribu lulusan perguruan tinggi di Indonesia menganggur alias tidak bekerja. Sebagian besar mereka atau 420 ribu orang dari jenjang pendidikan S1 dan sisanya diploma. Sedangkan Badan Pusat Statistik per Februari 2014 menyebutkan pengangguran terbuka lulusan universitas di Indonesia berjumlah 398.298 orang atau

4,31 persen dari total pengangguran terbuka yakni sebanyak 7.147.069 orang. Semakin membengkaknya lulusan perguruan tinggi yang menganggur semakin menunjukkan bahwa ketersediaan lapangan kerja yang sangat terbatas. Hal ini tentu saja disebabkan oleh banyak faktor yang sangat kompleks. Namun demikian, salah satu solusi yang sangat realistis untuk diwujudkan adalah melalui usaha peningkatan kualitas pembelajaran di Perguruan Tinggi, khususnya diperlukan model pembelajaran *entrepreneurship* yang tepat sesuai dengan karakteristik bidang keilmuan.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, perguruan tinggi dituntut untuk mengembangkan konsep pendidikan kewirausahaan yang relevan dengan bidang keilmuannya. *Edupreneurship* adalah sebuah alternatif terbaik tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip *entrepreneurship* dalam dunia pendidikan untuk mengoptimalkan berbagai potensi yang dimiliki untuk menghasilkan nilai tambah ilmiah sekaligus nilai tambah ekonomis yang relevan dengan dunia pendidikan. *Edupreneurship* akan menumbuhkan kebiasaan insan pendidikan untuk kreatif menulis buku, menulis artikel, membuat alat peraga, melakukan penelitian dan aktivitas lain yang memberikan nilai tambah secara ekonomis.

Untuk itu, di perguruan tinggi disarankan dikembangkan sebuah model pembelajaran yang pada intinya terdiri dari lima strategi pembelajaran *eduprepreneurship*, yaitu; *creative critical constructive imagination, entrepreneurial real life experience, educative disequilibrium conditioning, coaching and mentoring with collaboration and competition, dan community and market impact and involvement*. Sintaks pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan itu terdiri dari lima tahapan sebagai berikut; (1) mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, imajinatif dan kreatif, (2) pembelajaran dalam bentuk *real-life experience* berupa pengalaman wirausaha, (3) pembelajaran dirancang dan dikondisikan untuk belajar melalui kondisi disequilibrium, (4) melatih kerjasama dan kompetisi, dan (5) terlibat kehidupan nyata di masyarakat.

#### HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Tidak ada bangsa yang sejahtera dan dihargai bangsa lain tanpa kemajuan ekonomi. Kemajuan ekonomi akan dapat dicapai jika ada spirit kewirausahaan, yang kuat dari warga bangsanya. Kewirausahaan dimaknai sebagai proses kemanusiaan (*human process*) yang berkaitan dengan kreativitas dan inovasi dalam memahami peluang, mengorganisasi sumber-sumber, mengelola sehingga peluang itu terwujud menjadi suatu usaha yang mampu menghasilkan laba atau nilai untuk jangka waktu yang lama.

Menurut McClelland (1961), salah satu faktor yang menyebabkan sebuah negara menjadi maju adalah ketika jumlah wirausahawan yang terdapat di negara tersebut berjumlah 2% dari populasi penduduknya. Saat ini, jumlah wirausaha yang terdapat di Indonesia mencapai 400 ribu jiwa atau kurang dari 1% populasi penduduk Indonesia yang berkisar 200 juta jiwa. Kondisi ini sangat berbanding terbalik dengan yang terjadi di Amerika Serikat misalnya yang memiliki jumlah wirausaha sebesar 11,5% dari populasi penduduknya atau negara tetangga yaitu Singapura dengan 7,2% warganya bekerja sebagai wirausaha. Efeknya tidak mengherankan bila kedua negara tersebut menjadi salah satu negara dengan perkembangan ekonomi termaju di dunia.

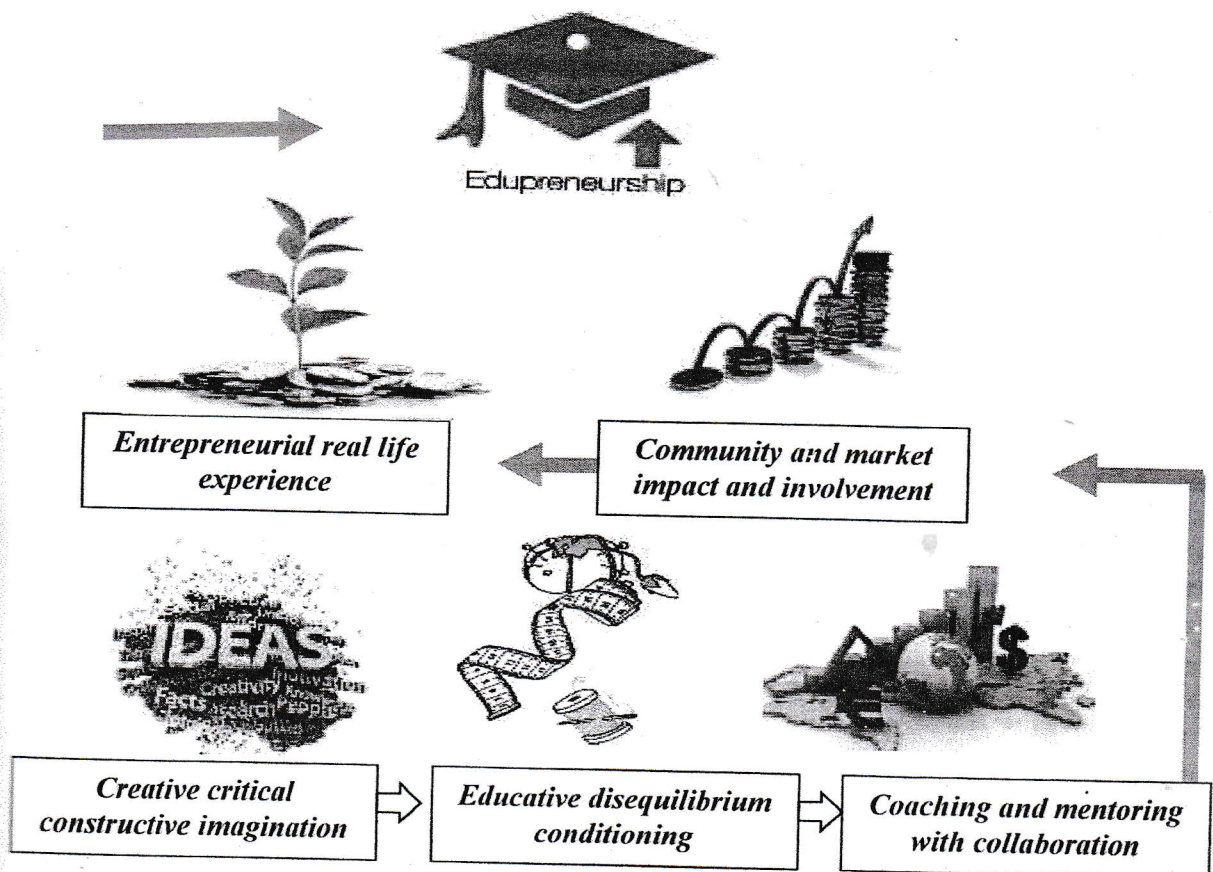
Jika melihat jumlah kebutuhan wirausaha baru untuk memposisikan Indonesia sebagai negara maju, setidaknya masih butuh waktu 25 tahun lagi untuk mencapainya (Rukka, 2011). Estimasi waktu yang cukup lama tersebut menuntut perlu segera diupayakan langkah-langkah agar jumlah wirausaha baru dapat bertambah dengan waktu pencapaian yang relatif singkat. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan penciptaan wirausaha baru yang berasal dari lulusan perguruan tinggi (Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan Dikti, 2013). Upaya yang harus dilakukan dalam mengurangi tingkat pengangguran terdidik di Indonesia adalah dengan menciptakan lulusan-lulusan yang tidak hanya memiliki orientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*) namun sebagai wirausaha (*job maker*). Penciptaan lulusan perguruan tinggi yang menjadi seorang wirausahawan bukanlah perkara yang mudah untuk diwujudkan. Lulusan yang merasa dirinya sebagai kalangan terdidik cenderung menghindari pilihan profesi ini karena preferensi mereka terhadap pekerjaan kantoran yang terlihat nyaman dan nyaris tanpa resiko kerugian, lebih tinggi. Preferensi yang lebih tinggi didasarkan pada perhitungan biaya yang telah mereka keluarkan selama menempuh pendidikan dan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang sebanding. Terdapat kecenderungan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin besar keinginannya mendapat pekerjaan yang aman. Mereka cenderung tidak berani mengambill pekerjaan yang berisiko seperti berwirausaha. Pilihan status pekerjaan utama para lulusan perguruan tinggi adalah sebagai karyawan atau buruh, dalam artian bekerja pada orang lain atau instansi atau perusahaan secara tetap dengan menerima upah atau gaji secara rutin seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan lainnya.

Pembentukan karakter seorang *edupreneur*, dilakukan dengan menciptakan atmosfer yang dapat mendorong sikap mandiri bagi mahasiswa. Hal ini dilakukan melalui lima strategi pembelajaran *entrepreneursip*, yaitu; *creative critical constructive imagination, entrepreneurial real life experience, educative disequilibrium conditioning, coaching and mentoring with collaboration and competition, dan community and market impact and involvement*. Sintaks pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan itu terdiri dari lima tahapan sebagai berikut; (1) mengembangkan model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis, imajinatif dan kreatif, (2) pembelajaran dalam bentuk *real-life experience* berupa pengalaman wirausaha dalam bidang pendidikan yang relevan, (3) pembelajaran dirancang dan dikondisikan untuk belajar melalui kondisi disequilibrium dalam bentuk simulasi dan praktek, (4) melatih kerjasama dan kompetisi, dan (5) terlibat kehidupan kewirausahaan secara nyata di masyarakat dengan fokus usaha bidang yang relevan dengan pendidikan mahasiswa. Melalui sintaks ini, dirancang lulusan berdaya saing, ditandai kompetensi profesional yang tinggi, berupa *hard skill* dan *softskill* yang didukung dengan religiusitas atau spiritualitas yang mantap, emosional yang terkendali, dan kreativitas. Untuk menghasilkan lulusan dengan tingkat kompetensi seperti itu, dibutuhkan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, sikap sosial dan sikap religiusitas secara terintegrasi dan tidak parsial. Berkaitan dengan itu, Godsell (2005) dalam Modul Kewirausahaan (2013:4), Direktorat Belwawa Dikti Kemdikbud, menyatakan bahwa salah satu orientasi pendidikan adalah menjadikan peserta didik (mahasiswa) mandiri dalam arti

memiliki mental yang kuat untuk melakukan usaha sendiri, tidak lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) akan tetapi sebagai pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*).

Proses pembentukan edupreneur di kalangan mahasiswa juga bertujuan untuk; (1) mengembangkan dan membiasakan proses pembelajaran berbasis proyek (*project base learning*) yang mengedepankan ide kreatif dalam berpikir tentang produk yang relevan dengan pendidikannya dan sikap mandiri bagi mahasiswa (menekankan model latihan, tugas mandiri, *problem solving*, strategi pengambilan keputusan, mengembangkan peluang menjadi usaha nyata, dll), 2) Menanamkan sikap seorang entrepreneur sejati yaitu, berperilaku jujur dalam komunikasi dan bertindak dalam setiap kegiatan pengembangan, pendidikan, dan pembelajaran sebagai modal dasar dalam membangun mental wira usaha mandiri pada diri mahasiswa, 3) Para pelaku pendidikan juga perlu berkontribusi dan memberi support atas komitmen pendidikan mental entrepreneurship ini kepada lembaga-lembaga terkait dengan pelayanan bidang usaha yang muncul di masyarakat agar benar-benar berfungsi dan benar-benar menyiapkan kebijakan untuk mempermudah dan melayani masyarakat. Para pendidik dan mahasiswa, penting juga untuk menjalin relasi dengan dunia usaha agar benar-benar terjadi proses *real-life experience* melalui *learning by doing*.

Model pembelajaran *edupreneurship*, yang dikembangkan dalam kajian ini dapat dilihat di bawah ini:

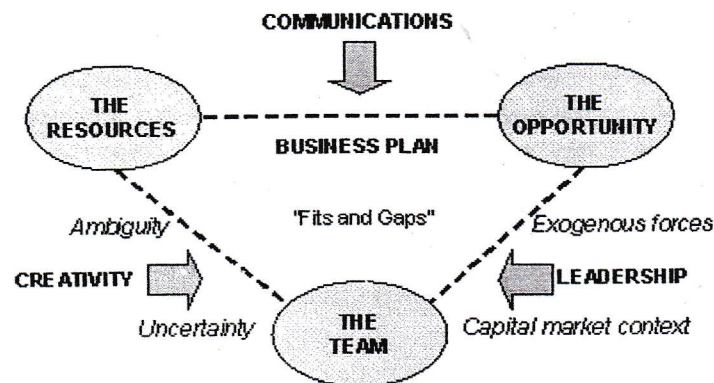


Gambar 1. Model pembelajaran edupreneur di perguruan tinggi dengan 5 SoEL

Dalam pengembangan *edupreunership*, perlu penekanan kepada aspek pengembangan kreativitas dan inovasi, dalam bidang keilmuan yang dikuasainya, karena dengan sifat kreativitas dan inovatif tersebut seseorang mahasiswa dapat menemukan peluang untuk memanfaatkan ilmunya untuk berwirausaha. Suprayogo dalam munandar (2013) mengungkapkan, jiwa *edupreunership* di dunia pendidikan sejatinya diperuntukkan bagi kepentingan pencapaian maksud dan tujuan diadakannya pendidikan yakni membentuk manusia-manusia "utuh" yang dalam konsep agama (Islam) sering disebut sebagai *al insan al kamil*, individu manusia yang tidak hanya bermanfaat bagi sesama manusia lainnya tetapi juga memelihara alam raya semesta ini sebagaimana telah diungkap dalam al-Qur'an bahwa manusia merupakan "Khalifatul fil ard" (al Baqarah: 30). Artinya, bahwa manusia sesungguhnya merupakan "wakil" Allah dimuka bumi ini yang menjaga dan memelihara keserasian alam semesta berserta isinya agar kehidupan di dunia ini simetris dan seiring sejalan dengan apa yang di titahkan oleh Allah SWT dalam menggapai kebahagiaan hidup dunia dan akherat. Dalam konteks ini maka *edupreunership* dalam perspektif Islam memiliki tujuan akhir kebahagiaan dunia dan akherat.

Bagi seorang *edupreunership* sangat perlu memahami proses kewirausahaan yang terjadi dalam setiap kegiatan usahanya. Proses kewirausahaan dapat diilustrasikan pada gambar berikut ini.

#### Timmons Model of the Entrepreneurial Process



Gambar 2. Model proses kewirausahaan (Kasali, 2010)

Berdasarkan uji coba sederhana di kelas pembelajaran, penerapan model 5 SoEL, di dapatkan hasil pengamatan yang cukup memuaskan. Kegiatan implementasi telah dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014 di Program studi pendidikan IPA. Setiap kali tatap muka atau penyampaian satu RP dilakukan pengamatan terhadap (1) kemampuan dosen dalam mengelola perkuliahan dengan instrumen evaluasi kompetensi dosen, (2) Aktivitas dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran kewirausahaan, (3) Profil kemampuan mahasiswa, dan (4) kinerja dan sikap mahasiswa dalam pembelajaran mahasiswa selama perkuliahan dengan instrumen yang bersesuaian.

Pembelajaran *edupreuneur* yang dikembangkan meliputi proses yang dinamis sehingga agar dapat ditimbulkan pengertian baru dalam kewirausahaan yakni sebuah proses mengkreasikan dengan menambahkan nilai sesuatu yang dicapai melalui usaha keras dan waktu yang tepat dengan memperkirakan dana pendukung, fisik, dan resiko sosial, dan akan menerima *reward* yang berupa keuangan dan kepuasan serta kemandirian personal. Melalui implementasi model 5 SoEL tersebut, diharapkan muncul empat hal yang dimiliki oleh mahasiswa dalam *edupreuneursip*, yaitu:

1. Proses berkreasi yakni mengkreasikan sesuatu yang baru dengan menambahkan nilainya. Pertambahan nilai ini tidak hanya diakui oleh wirausahawan semata namun juga audiens yang akan menggunakan hasil kreasi tersebut.
2. Komitmen yang tinggi terhadap penggunaan waktu dan usaha yang diberikan. Semakin besar fokus dan perhatian yang diberikan dalam usaha ini maka akan mendukung proses kreasi yang akan timbul dalam kewirausahaan.
3. Memperkirakan resiko yang mungkin timbul. Dalam hal ini resiko yang mungkin terjadi berkisar pada resiko keuangan, fisik dan resiko sosial.
4. Memperoleh *reward*. Dalam hal ini *reward* yang terpenting adalah independensi atau kebebasan yang diikuti dengan kepuasan pribadi. Sedangkan *reward* berupa uang biasanya dianggap sebagai suatu bentuk derajat kesuksesan usahanya.

Kemampuan mahasiswa dalam mengelola pembelajaran kewirausahaan dalam mengembangkan *science equipment* difokuskan pada kemampuannya dalam kegiatan: Persiapan Pembelajaran, Pendahuluan, Kegiatan Inti, Penutup, Pengelolaan Waktu, dan Kemampuan dosen dalam mengendalikan suasana kelas. Hasil penilaian rata-rata dalam pengelolaan kegiatan belajar mengajar untuk masing-masing perkuliahan secara ringkas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pengelolaan perkuliahan 5 SoEL.

No	Aspek Yang Diamati	Skor pengamatan tiap pertemuan					Skor Rata-rata	Nilai Kategori
		P1	P2	P3	P4	P5		
1	Persiapan	3.5	3.5	3.5	3.5	3.5	3.5	Baik
2	Pendahuluan	3.25	3.75	3.50	3.5	3.5	3.5	Baik
3	Kegiatan Inti	3.75	3.5	3.25	4.0	3.75	3.65	Baik
4	Penutup	3.25	3.5	3.25	3.5	3.25	3.35	Cukup
5	Pengelolaan waktu	3.5	4.0	3.5	3.75	3.5	3.65	Baik
6	Suasana kelas	3.25	3.5	3.25	3.5	3.25	3.35	Cukup
	Rata-rata	3.42	3.63	3.38	3.63	3.46	3.5	Baik
	Nilai Ketgori	cukup	baik	cukup	baik	cukup	baik	

Dari tabel terlihat bahwa kemampuan dosen kewirausahaan dalam mengimplementasikan rancangan pembelajaran 5 SoEL dan perangkat yang dibuat belum begitu baik hal ini terlihat dari skor yang didapatkan masih ada yang nilainya di bawah 3.5 (cukup). Hal ini tentu saja akan mempengaruhi keberhasilan implementasi dari keseluruhan program penelitian yang dilakukan.

Prosentase aktivitas dosen dan aktivitas mahasiswa yang terjadi selama proses belajar mengajar kewirausahaan menggunakan 5 SoEL juga diamati dengan

menggunakan lembar observasi. Prosentase aktivitas dosen antara 7,5% sampai 35,8%. Aktivitas dosen yang dominan adalah menjelaskan materi pembelajaran, yaitu 35,5 % dan mengusahakan contoh tambahan 21,5%. Sedangkan aktivitas dosen yang paling sedikit adalah memberikan umpan balik 8% dan merangsang untuk mengingat konsep 8,5 %. Sedangkan aktivitas mahasiswa didominasi oleh kegiatan project base learning tentang simulasi kewirausahaan 32,1% dan yang paling sedikit adalah kemampuan menghasilkan ide kreatif dan inovatif 11,4 % serta berinteraksi langsung dengan pelaku wirausaha 12,4 %.

Kajian dan uji coba di kelas pembelajaran terkait 5SoEL ini sangat bermanfaat karena dapat menghasilkan sebuah model pembelajaran *entrepreneurship* untuk menyelesaikan beberapa akar permasalahan yang menjadi penyebab lulusan perguruan tinggi menganggur. *Pertama*, lapangan kerja yang terbatas, sehingga penelitian ini berupaya merubah *mind-set* mahasiswa, bahwa lulusan perguruan tinggi ke depan yang berhasil adalah mereka yang mampu menciptakan lapangan kerja baru, bukan mencari kerja. *Kedua*, melatih mahasiswa untuk terbiasa berada dalam kompetisi yang sangat tinggi melalui kondisi disequilibrium yang diciptakan dalam pembelajaran. Hal ini penting karena setiap tahun ratusan ribu lulusan dihasilkan dari perguruan tinggi dengan latar belakang jurusan ilmu yang berbeda. Persaingan ini sudah barang tentu akan mengakibatkan porsi lapangan kerja yang tersedia dengan lulusan yang ada tidak seimbang. Akibatnya akan terjadi ledakan lulusan perguruan tinggi yang menganggur. Sedangkan sektor formal yang tersedia tidak akan dapat memenuhi hasrat kebutuhan lulusan yang lulus beberapa tahun ke depannya. *Ketiga*, memasukan sebuah strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan *project based learning* ke dalam kurikulum yang belum banyak memperkenalkan sisi *entrepreneur* yang bersifat menyeluruh, membentuk *mind-set, attitude, skills* dan *knowledge* sekaligus. Selama ini *entrepreneur* sendiri masih dianggap bukan tujuan utama dari dunia pendidikan kita, padahal *educator entrepreneur* adalah sebuah profesi yang sangat menjanjikan. Selama ini kesiapan memasuki dunia kerja lebih di kedepankan, bukan mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi *entrepreneur*. Akibatnya tidak ada *link and match* antara dunia pendidikan dan dunia *entrepreneur* yang paling banyak kesempatannya.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan uji coba yang dilakukan oleh tim penulis maka dapat disimpulkan: (1) terjadinya peningkatan kemampuan berfikir kritis, imajinatif dan kreatif mahasiswa peserta kuliah kewirausahaan dengan cara memberikan stimulasi dan latihan yang tepat sehingga mampu mengintegrasikan kedua belahan *hemisphere*, baik belahan otak kanan maupun belahan otak kiri, sehingga muncul imajinasi sebagai bagian penting dari sebuah inovasi di bidang wirausaha, (2) terselenggaranya pengalaman belajar dalam bentuk *real-life experience* kewirausahaan untuk menghasilkan *real entrepreneur*, sehingga mahasiswa merasakan secara langsung liku-liku kehidupan kewirausahaan secara nyata sebagai sebuah pembelajaran bermakna, (3) dihasilkannya rancangan pembelajaran yang dikondisikan untuk membantu peserta didik belajar melalui kondisi disequilibrium yang disimulasikan karena penting untuk memberikan pengalaman gagal dalam berwirausaha dan



menemukan solusinya, (4) dapat dikembangkannya strategi kerjasama dan kompetisi untuk melatih mahasiswa berkolaborasi dengan baik dan meningkatkan keunggulan mereka melalui persaingan usaha yang berarti, (5) terlibatnya mahasiswa dalam kehidupan kewirausahaan secara nyata di masyarakat melalui penyertaan modal ventura dan pendampingan untuk melatih *mind-set, attitude, skills, dan knowledge* sehingga mampu memberikan dampak kemanfaatan bagi masyarakat sekitarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Ditjen Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Buku-Modul-Kuliah-Kewirausahaan1. Diakses pada tanggal 22 April 2015 dari <http://eprints.dinus.ac.id/15080/4/>.
- Kasali, Rhenald. (2010). Modul Kewirausahaan, untuk Program Strata 1. Jakarta: Penerbit Hikmah.
- McClelland, David (1961). *The Achieving Society*. Princeton, NJ: Van Nostrand.
- Munandar, Aris. (2013). *Edupreneurship Imam Suprayogo*. Diakse dari: [http://old.uin-malang.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=3723:edupreneurship-imam-suprayogo-bagian-1&catid=35:artikel&Itemid=210](http://old.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=3723:edupreneurship-imam-suprayogo-bagian-1&catid=35:artikel&Itemid=210). Pada tanggal 22 April 2015.
- Harian Kompas (30 September 2014). Masalah Serius Pengangguran Terdidik. diakses dari <http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2014/10/03/121181/masalah-serius-pengangguran-terdidik/#.VTw5PyGqqko>. Tanggal 23 April 2015.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Edisi Februari 2014*. Jakarta: BPS
- Rukka, Muhammad Rusli. (2011). *Buku Ajar Kewirusahaan-1*. Makassar: Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Hasanuddin.